

temu ilmiah - workshop

Selasa-Rabu, 12-13 November 2013
Gedung Pusat Kegiatan Penelitian (PKP) Unhas



Temu Ilmiah IPLBI

Ikatan Peneliti
Lingkungan Binaan
Indonesia

2013

bidang keilmuan

Perencanaan dan Perancangan Arsitektur | Perencanaan dan Perancangan Kota
Perencanaan & Perancangan Arsitektur Lanskap | Sejarah dan Teori Arsitektur/Kota
Sains dan Teknologi Bangunan | Perumahan dan Permukiman
Perencanaan Wilayah dan Perdesaan | Infrastruktur Wilayah dan Kota
Pengelolaan Pembangunan & Pengembangan Kebijakan | Kategori Khusus Lainnya

pembicara utama

Agung Murti Nugroho, Ph.D (Unibraw) | **Baskoro Tedjo, Ph.D** (ITB)
Kemas Ridwan Kurniawan, Ph.D (UI) | **Purwanita Setijanti, Ph.D** (ITS)
Dr. Ria Wikantari Rosalia (Unhas)

topik pembicara utama

Arsitektur dalam Budaya Maritim Perkotaan

jadwal

28 September 2013 — batas waktu pengiriman artikel temu ilmiah

28 Oktober 2013 — batas waktu pengiriman artikel revisi dan batas waktu registrasi/
pembayaran biaya partisipasi bagi penulis artikel

4 November 2013 — pengumuman rincian daftar acara Temu Ilmiah IPLBI 2013

12-13 November 2013 — pelaksanaan acara Temu Ilmiah IPLBI 2013

biaya partisipasi

peserta/penulis artikel	sampai 28-10-2013	setelah 28-10-2013
perguruan tinggi/institusi Pemerintah/lembaga penelitian	Rp 300.000	Rp 400.000
mahasiswa pasca-sarjana	Rp 200.000	Rp 300.000
mahasiswa sarjana	Rp 100.000	Rp 200.000

Pembayaran ditransfer ke rekening Bank BNI, kantor cabang Makassar, no. rek 0297106892,
atas nama Nurmaida Amri. Bukti pembayaran dikirim ke alamat email: unhas@iplbi.or.id
Catatan: pembayaran biaya partisipasi menjadi syarat pemuatan artikel dalam prosiding

informasi

Contact Person: Abd. Rachman Rasyid (0812 42 16263), Venny Veronica (0813 55 066 646)
Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Hasanuddin
e-mail: unhas@iplbi.or.id, website: <http://temuil ilmiah.iplbi.or.id>

JADWAL ACARA TEMU ILMIAH IPLBI 2013

Ikatan Peneliti Lingkungan Binaan Indonesia IPLBI
Jurusan Arsitektur, Universitas Hasanuddin

SELASA, 12 NOVEMBER 2013

TEMU ILMIAH: ARSITEKTUR DALAM BUDAYA MARITIM

Ruang LT Perpustakaan Kampus Gowa Universitas Hasanuddin

WAKTU	KEGIATAN/PRESENTASI	PEMBICARA/MODERATOR
08:00-08:30	Registrasi	Panitia
08:30-08:45	Laporan Ketua Panitia	Nasruddin Junus
	Sambutan Ketua Jurusan Arsitektur UNHAS	Baharuddin Hamzah
	Sambutan Ketua IPLBI	Hanson E. Kusuma
08:45-09:00	Pembukaan: Rektor Universitas Hasanuddin	Idrus A. Paturusi, Prof.
09:00-09:15	Kopi Pagi	
09:15-12:00	Presentasi Pembicara Utama	
	Arsitektur Nusantara Kontemporer di-Ujung Pandang-an Sains Lingkungan Binaan	Agung Murti Nurgroho
	Budaya Maritim sebagai Tema Desain: Pengalaman Desain	Baskoro Tedjo
	Dari Koloni Keturunan Cina-Melayu Siantan sampai Pasca-Kejayaan maritime, Transformasi Kota Pelabuhan Muntok - Bangka	Kemas R. Kurniawan
	Pengembangan Konsep <i>Livable Settlement</i> pada Kota Pesisir	Purwanita Setijanti
	Arsitektur Benua Maritim di Sabuk Katulistiwa: Meniti Jejak Sejarah Menuju Visi Masa Depan Lingkungan Binaan	Ria Wikantari
12:00-13:00	Istirahat Makan Siang	

ROOM A PERENCANAAN DAN PERANCANGAN ARSITEKTUR

WAKTU	SESI PARALEL	PEMBICARA/MODERATOR
13:00-14:15	Kajian Sistem Stimulus-Respon Lingkungan Hotel Terhadap Konsumen	Ardina Susanti, Hanson E. Kusuma
	Kriteria Dominan Rumah Tinggal Impian	Gierlang B.Putra, Prinka V. Widyasanti, Natasya
	Kompleksitas dan Preferensi dalam Perancangan	Hanson E. Kusuma
	Belajar Dari Jepang: Sistem Preservasi Bangunan Kayu	Arif Sarwo Wibowo
	Tinjauan Penerapan Lokalitas Pada Bangunan Tinggi	Tantarto Sugiman
14:15-14:30	Kopi Sore	

14:30-16:00	Pola Pengaruh Atribut Mall Terhadap Respon Konsumen Dalam Mengunjungi Shopping Mall	Tri W. Natalia, Hanson E. Kusuma
	Penataan Kawasan Koridor Komersial Pada Jalan Arteri Primer Kasus : Jl. K.H. Agus Salim Kota Gorontalo	Zuhriati A. Djailani, Heryati
	Pemanfaatan Ruang Terbuka Di Pulau Lae Lae, Makassar	Abdul M. Radja
	Aspek Arsitektur Kota dalam Perancangan Pasar Tradisional Rumah Impian Mahasiswa	Agus S. Ekomadyo, Kustiani, Herjuno Aditya
	Kamar Mandi untuk Mahasiswi Indekos: Sebuah Studi Pola Perilaku, Kebutuhan dan Setting Fisik	R. Kartika Abdassah, Gustav Anandhita, Mega Sesotyaningtyas
		Affah Husein

ROOM B PERENCANAAN & PERANCANGAN KOTA

WAKTU	SESI PARALEL	PEMBICARA/MODERATOR
13:00-14:15	Kota Impian: Perspektif Keinginan Masyarakat	Ita Roihanah, Nurfadilah Aslim, Christy Vidiyanti, Hibatullah Hindam
	Potret Kualitas Wajah Kota Bandung	M. A. Dewi Wulansari, Andri Dharma, Tri Rahayu
	Citra Kota Bandung: Persepsi Mahasiswa Arsitektur Terhadap Elemen Kota	Riska A. Rachman, Rizki F. Madina, Sudarman
	Strategi Low Vision Terhadap Karakteristik Hambatan Spasial di Ruang Terbuka Publik Kota Bandung	Sally Octaviana
	Penerapan Metode <i>Consensus Design</i> Pada Penataan Kembali Sirkulasi Kampung Kota Di Kampung Luar Batang, Jakarta Utara	Sri A. Ekawati
	Persepsi Mahasiswa terhadap Kriteria Kota Impian	Wina N. Annisa, Anjar Primasetra, Rakhmi Nur'aeni
14:15-14:30	Kopi Sore	
14:30-16:00	Karakteristik Fisik Spasial Tempat Favorit Dewasa Muda	Finta Lissimia, Hanson E. Kusuma
	Redevelopment Pasar Tradisional dengan Konsep "Urban Oasis". Kasus: Pasar Kosambi Bandung	R. Aldy Manggala, Sutan Hidayatsyah, Agus S. Ekomadyo
	Interaksi Manusia dan Satwa dalam "Place-making" Kasus: Perancangan Pasar Hewan Sukahaji Bandung	Yuqa N. Septiani, Agus S. Ekomadyo
	Komunitas Pintu Gerbang: Pengaruh Tipomorfologi Permukiman Terhadap Pola Spasial Kota	Bambang Heryanto
	Perencanaan Fungsi Campuran Jl. Jenderal Sudirman-Jalan Ratulangi Makassar	Alvionirna Pallunan, Isfa Sastrawati

Revitalisasi kawasan kota lama sebagai kawasan wisata di Kota Makassar	Jayanti Mandasari, Ihsan Latief
--	------------------------------------

Perencanaan fasilitas permukiman di Kawasan Periphery (Studi Kasus Kelurahan Sudiang Raya, Kecamatan Biringkanaya, Makassar)	Umi kalsum, Syahriana Syam
--	-------------------------------

ROOM C PERUMAHAN DAN PERMUKIMAN

WAKTU	SESI PARALEL	PEMBICARA/MODERATOR
13:00-14:15	Pengaruh Pergeseran Rumah Panggung Terhadap Meningkatnya Penderita Ispa Di Kecamatan Tamansari, Bogor	Atie Ernawati, ita Laksmitasari
	Tipologi Bentuk Jendela pada Rumah Tradisional Bugis Di Taman Miniatur Sulawesi Selatan, Benteng Somba Opu Makassar	Dahniar, Andi Asmulyani
	Model Perluasan Bangunan Rumah Swadaya Sebagai Pendukung Fungsi Hunian dan Usaha Berbasis Ramah Lingkungan di Permukiman Kumuh Kota Makassar	Shirly Wunas, Venny Veronica N, Pratiwi Mushar
	Identifikasi Rumah Tradisional di Lorong Firma Kawasan 3-4 Ulu, Palembang	Wienty Triyuly, Sri Desfita Yona, Ade Tria Julandini
	Konsep Tata Bangunan pada Permukiman Padat di Kawasan Pesisir Pantai, Studi Kelurahan Cambaya Kecamatan Ujung Tanah Kota Makassar	Wiwik Wahidah Osman, Amalia Paramitha
	Kaitan Pekerjaan dengan Permukiman Nelayan	Idawarni

14:15-14:30 Kopi Sore

14:30-16:00	Tipologi Rumah Di Lahan Ilegal (Studi Kasus: Kampung Beting Remaja - Jakarta Utara)	Mei Nisa Fajria
	Nilai Integritas Rumah Adat Sebagai Ruang Publik Inklusif di Kawasan Adat Sahu, Halmahera Barat	Sherly Asriany
	Ruang Hunian Dalam Perspektif Komunitas Ammatoa Kajang Sulawesi Selatan	Mimi Arifin
	Studi Sebaran Lokasi Ritel <i>Consumer Goods</i> di Permukiman Tamalanrea Kota Makassar	Veronika D. Pabuaran, Muhammad N. Fajri, Ihsan

ROOM D SAINS DAN TEKNOLOGI BANGUNAN

WAKTU	SESI PARALEL	PEMBICARA/MODERATOR
13:00-14:15	Memperkenalkan Kembali Program Komputer "Matahari" Untuk Membantu Proses Perancangan "Bipv" Dan "Posipv"	Sangkertadi
	Pengaruh Desain Fasade Bangunan Terhadap Kondisi Pencahayaan Alami dan Kenyamanan Termal	Rizki F. Madina, Annisa Nurritzka, Dea R. Komala

	(Studi Kasus: Campus Center Barat ITB)	
	Potensi Ventilasi Atap terhadap Pendinginan Pasif Ruangan pada Pengembangan Rumah Sederhana (Studi Kasus di Perumnas Sendang Mulyo Semarang)	Sukawi, Agung Dwiyanto, Haryanto
	Karakteristik Efikasi Cahaya Global dan Difus Berdasarkan Jenis Kondisi Langit di Indonesia	Ramli Rahim, Lily Pudjiastuti, Sri N.N. Ekasiwi, IGN. Antaryama, Baharuddin, Rosady Mulyadi
	Analisis Gejala Perubahan Iklim Berbasis Karakteristik Data Radiasi Matahari di Makassar	Ramli Rahim, Baharuddin Koddeng, Triyatni Martosenjoyo, Husni Kuruseng, Samsuddin Amin
14:15-14:30	Kopi Sore	
14:30-16:00	Karakteristik Embodied Energy dan Carbon Emission dalam Penelitian Life Cycle Assessment (LCA) untuk Menilai Kualitas Material Bangunan	Siswanti Zuraida
	Kuat Tekan Beton Daur Ulang Sebagai Bahan Struktur Pada Bangunan Sederhana	Dahri Kuddu, M.Syavir Latif
	Rekayasa pada Struktur Dinding Geser Ganda, Sebuah Upaya dalam meningkatkan Duktilitas Bangunan Gedung	Nasruddin
	Analisis Perolehan Radiasi Matahari pada Berbagai Orientasi Bidang Vertikal	Baharuddin

ROOM E SEJARAH DAN TEORI ARSITEKTUR/KOTA

WAKTU	SESI PARALEL	PEMBICARA/MODERATOR
13:00-14:15	Masjid Shirathal Mustaqim, Pesona Pusaka Arsitektur Tropis di Tepi Sungai Mahakam	Anna Rulia
	<i>Historical Attachment</i> Sebagai Daya Tarik <i>Place</i> Studi Kasus: Masjid Salman, Bandung	Dhini Dewiyanti
	Penataan dan Pelestarian Kawasan Bersejarah Kota Palopo Sebagai Kota Pusaka Indonesia	Fadhil Surur
	Membaca <i>Ngalalakon</i> pada Komunitas Adat Ciptagelar sebagai Masyarakat Peladang	Susilo Kusdiwanggo
14:15-14:30	Kopi Sore	
14:30-16:00	Jejak Konstruksi Perahu pada Arsitektur Mamasa	Wasilah, Josef Prijotomo, Mumi Rachmawati
	Kajian tentang Keterkaitan Subyek Wanita dalam Konsep Jaringan Pemukiman Asli: Nagari, Tatakam dan Banua	Indah Widiastuti, Himasari Hanan
	Identifikasi Pengaruh Kosmologi pada Lanskap Kraton Kasepuhan di Kota Cirebon	Dini Rosmalia

ROOM F PERANCANGAN ARSITEKTUR LANSKAP & INFRASTRUKTUR WILAYAH DAN KOTA

WAKTU	SESI PARALEL	PEMBICARA/MODERATOR
13:00-14:15	Perancangan Lanskap Koridor Sungai Pute	Ira Prayuni R.A

	Di Kawasan Karst Rammang-Rammang Sebagai Kawasan Geowisata	
	Sistem Pekarangan Permukiman Masyarakat di Kawasan Karst Jawa Timur Bagian Selatan	Medha Baskara, Eko Widaryanto
	Tumbuhan Ficus: Penjaga Keberlanjutan Budaya dan Ekonomi di Lingkungan Karst	Medha Baskara, Karuniawan P. Wicaksono
	Desain Taman sebagai Zona Terapi dan Edukasi Penyandang Cacat. <i>Studi Kasus: Konsep Therapeutic Garden pada Redesain Bangunan YPAC Surakarta</i>	Anggana F. Satwikasari
	Rekayasa Lingkungan Pelabuhan Pendaratan Dan (PPT) Di Pelabuhan Paotere Makassar	M. Yahya
	Pengembangan Kawasan Sungai Tallo: Sebuah Upaya Peningkatan Kualitas Kota Makassar	Arifuddin
14:15-14:30	Kopi Sore	
13:00-14:15	Studi Pemilihan Jenis dan Sebaran Fasilitas Penyeberangan di Koridor Urip Sumiharjo Kota Makassar	Mimin A. Sudjana, Virda E. Y. Deril, Ihsan Latief
	Prediksi Genangan Banjir Menggunakan Metode Rasional Usscs 1973 (Studi Kasus: Perumahan BTN Hamzy, BTN Antara, BTN Asal Mula, Kelurahan Tamalanrea Indah, Kota Makassar)	Dana Rezky Arisandhy, Westi Susi Aysa, Ihsan
	Arahan Pengembangan Kawasan Pendidikan Tinggi Tamalanrea yang Ramah Pejalan Kaki	Agnes Melinda, Zulkiffi, Ihsan
	Perencanaan Infrastruktur Kawasan Metropolitan Mamminasata, Studi Kasus: Jalan Aroepala Makassar	Widian F. Darwis, Marly V. Pantandanan
	Model Antrian Mobil pada Area Parkir di Pusat Perbelanjaan Panakkukang	Muhammad R. Fahma, Pratiwi Ramli, Ihsan Latief
	Karakteristik Kemacetan Simpang Jalan Tidak Bersinyal	La Ode Atri Sarjani Munanta, Rafid Mahful, Ihsan Latief

RABU, 13 November 2013

WORKSHOP: ASSESMENT BANGUNAN HIJAU

Ruang LT Perpustakaan Kampus Gowa Universitas Hasanuddin

WAKTU	KEGIATAN	PEMBICARA/FASILITATOR
08:30-09:00	Registrasi	Panitia
09:00-09:15	Laporan Ketua Panitia	Nasruddin Junus
	Sambutan Ketua Jurusan Arsitektur UNHAS	Baharuddin Hamzah
	Sambutan Ketua IPLBI	Hanson E. Kusuma
09:00-12:00	Materi 1	Baharuddin Hamzah Tim Fasilitator
12:00-13:00	Istirahat Makan Siang	
13:00-15:00	Materi 2	Baharuddin Hamzah Tim Fasilitator
15:15-15:30	Kopi Sore	
15:30-17:00	Pertemuan IPLBI	Pengurus IPLBI
	Pembentukan Komite-komite Penelitian	Anggota IPLBI
17:00-17:15	Penutupan	

Tim Fasilitator Workshop:

Ananto Yudono, Prof.

Ramli Rahim, Prof.

Victor Sampebulu, Prof.

Rosadi Mulyadi

IAI Sul-Sel

Situs Temu Ilmiah IPLBI 2013

<http://temuil ilmiah.iplbi.or.id/>

Situs Workshop IPLBI 2013

<http://temuil ilmiah.iplbi.or.id/workshop/>

Email Sekretariat Panitia Temu Ilmiah IPLBI 2013

unhas@iplbi.or.id

Rekening Temu Ilmiah IPLBI 2013

BNI kantor cabang Makassar no. 0297106892, atas nama Nurmaida Amri

Historical Attachment Sebagai Daya Tarik Place

Studi Kasus: Masjid Salman, Bandung

Dhini Dewiyanti ⁽¹⁾

⁽¹⁾ Mahasiswa S3 KK. Perancangan Arsitektur/Teknik Arsitektur/SAPPK/Institut Teknologi Bandung.

Abstrak

Place dibentuk oleh hubungan antara rona fisik lingkungan, aktivitas individu maupun kelompok, serta makna yang terbentuknya. Berbagai istilah seperti: *'Place Attachment'*, *'Place Identity'* dan *'Sense of Place'* merupakan konsep-konsep yang memperlihatkan hubungan manusia dengan tempat dan lingkungannya. Konsep *sense of place* digunakan untuk mempelajari ikatan antara manusia dan tempat, kedekatan emosional, serta maknanya. Salman sebagai masjid kampus memiliki perjalanan historis dalam pembentukannya, dan tentunya sudah mampu memberikan keterikatan emosi dengan penggunaannya. Tujuan utama penelitian adalah ingin mendapatkan gambaran *place attachment* Masjid Salman bagi penggunaannya. Penelitian dilakukan dengan cara wawancara mendalam terhadap sejumlah subjek yang dibagi dalam kategori pengurus dan pengguna. Hasilnya adalah: keterikatan emosional pengguna, sangat kuat dipengaruhi oleh *historical attachment* kepada: (1) fisik, (2) kegiatan, (3) tokoh, (4) dakwah.

Kata-kunci : *place*, Masjid Salman Bandung, *attachment*, *historical*

Pengantar

Arsitektur merupakan bangunan tempat kegiatan manusia, yang bernilai guna dan memiliki nilai-nilai tertentu (diantaranya adalah keindahan). Arsitektur sebagai sebuah wadah yang dapat mengkombinasikan bentuk dan ruang, tidak saja dapat memfasilitasi terpenuhinya fungsi sebagai sebuah tujuan, tetapi juga mampu untuk dimaknai oleh penggunaannya. Bahasa bentuk sebuah karya arsitektural dapat dikembangkan ketika bentuk tersebut memiliki kekuatan pada sentuhan emosi. Bentuk-bentuk tampilan arsitektural tertentu, akan mampu mengungkapkan makna sesuai dengan tema dan makna yang ingin disampaikan perancang melalui tampilan karya tersebut. Arsitektur yang baik, harus memiliki hubungan fungsi-bentuk-makna yang harmonis (Capon, 1999).

Manusia mulai bisa memberikan nilai pada tempat yang satu dengan tempat yang lain, ketika tempat dan karya arsitektur memiliki perbedaan makna. Kemampuan untuk merasakan nilai dari sebuah tempat diyakini bisa muncul karena tempat tersebut memiliki *sense of place* (Tuan,1977; Canter, 1977; Schulz;

1980; Trancik, 1986), sementara beberapa tokoh juga menyebutnya sebagai *place attachment* (Altman, 1992) juga *place identity* (Seamon, 2011), ataupun *spirit of place* (Schulz, 1980). Dalam berbagai istilah yang ada tersebut, pada dasarnya semua menyatakan bahwa ada hubungan antara manusia dengan tempat.

Sebuah *place* menjadi penting, mengingat hubungan antara manusia dengan sebuah ruang dirasakan berbeda antar setiap manusia dan setiap generasi. *Place* memiliki nilai yang dirasakan berbeda dan kadang terkait pula oleh pengalaman terhadap *place* yang lain. Oleh karenanya, studi mengenai *place* masih akan terus dilakukan, sesuai dengan konteks waktu.

Masjid, sebagai sebuah wadah beribadah bagi masyarakat muslim menjadi sebuah *place* yang akan dirasakan berbeda ketika wadah tersebut memiliki pengguna yang juga berbeda. Keunikan masjid Masjid Salman di Bandung, menjadi daya tarik tersendiri. Perpaduan antara aktivitas ritual dengan aktivitas non-ritual khas kegiatan mahasiswa, menjadi fenomena pemandangan unik yang menarik untuk dikaji. Masjid Salman melalui karakter fisiknya yang fenomenal, sudah

mampu menjadi sebuah *place* yang berkaitan dengan memori seseorang.

Masjid Salman sebagai Objek Penelitian

Masjid Salman, karena letaknya dekat dengan kampus Institut Teknologi Bandung, seringkali disebut sebagai Masjid Kampus ITB. Melalui peran pentingnya dalam peta pergerakan Islam di kalangan generasi muda, Masjid Salman pada akhirnya menjadi pelopor berdirinya sejumlah masjid kampus di Indonesia. Selain itu, sistem pengelolaannya juga menjadi rujukan bagi pengelolaan masjid baik di dalam maupun di luar negeri.

Bentuk bangunan masjid yang unik, sederhana dan mendobrak gagasan desain arsitektur pada zamannya, menjadikannya sebagai bangunan ibadah yang "berbeda" untuk saat itu. Melalui sejarah yang panjang, Masjid Salman dianggap sudah mampu menjadi sebuah *place* yang memberi makna tersendiri bagi jemaahnya. Sebagai masjid kampus, perbauran antara kegiatan ibadah dengan aktivitas pendidikan menjadi pemandangan yang memberikan keunikan tersendiri.

Variasi kegiatan dan kuantitas jemaah yang hadir di Masjid Salman, menjadikannya sebagai masjid yang "hidup" dan "makmur" yang sesuai dengan isi surat At-Taubah: 17 dan 18. Masjid Salman juga sudah mampu membentuk berbagai macam komunitas dari berbagai kalangan. Keaktifan masjid mengingatkannya akan peran masjid di jaman nabi Muhammad dahulu, yang menjadikan masjid memiliki peran ganda sebagai pusat religi maupun sosial budaya atau dengan kata lain sebagai pusat kebudayaan Islam.

Sebagai masjid kampus, Salman merupakan masjid yang berusaha merangkul segala lapisan masyarakat, golongan dan berbagai aliran yang ada. Sifat dakwahpun diusahakan agar memenuhi kebutuhan segala lapisan masyarakat dengan tidak terus menerus diisi oleh dakwah yang bersifat sains. Dengan berusaha merangkul berbagai ulama dari berbagai

golongan, dakwah diusahakan bersifat netral. Dalam suasana khas masjid kampus yang didominasi oleh mahasiswa, masih terlihat kegiatan masyarakat luas, masyarakat sekitar, pelajar sekolah, bahkan ibu-ibu yang menggunakan ruang-ruang di kawasan masjid Salman. Kegiatan dan suasana aktivitas yang terdapat pada ruang-ruang utama dan penunjang, menjadikan masjid Salman memiliki dinamika tersendiri dalam hal berbagi ruang dan waktu.

Dimensi sosial keagamaan dalam dunia masyarakat ilmiah (*academic society*) memiliki kekhususan yang berbeda dengan dunia sosial keagamaan pada masyarakat lainnya. Bagaimana *place attachment* pengguna Masjid Salman dapat dijabarkan, menjadi kajian yang akan dibahas dalam tulisan ini.

Kajian Pustaka

Place dibentuk oleh hubungan antara rona fisik lingkungan, aktivitas individu maupun kelompok, serta makna yang terbentuknya. Berbagai istilah seperti: *Place Attachment*, *Place Identity* dan *Sense of Place* merupakan konsep-konsep yang memperlihatkan hubungan manusia dengan tempat dan lingkungannya. Konsep *sense of place* digunakan untuk mempelajari ikatan antara manusia dan tempat, kedekatan emosional, serta maknanya. *Sense of Place* juga digunakan untuk memberikan kesan utuh secara umum yang menunjukkan perasaan seseorang melalui indera, menyusun konsep serta menilai lingkungannya (Altman, 1992).

Place seperti yang digambarkan oleh Canter tidak dapat diakui secara penuh sampai kita mengetahui perilaku yang terkait dengan tempat itu, parameter fisik dari rona lingkungannya, serta deskripsi atau konsepsi pengguna mengenai lingkungan fisiknya (Canter, 1977). Mengamati perbedaan perilaku manusia dan konsep tempat memungkinkan munculnya pemahaman tersembunyi mengenai makna tempat tersebut. *Place* juga dapat dilihat sebagai wadah manusia untuk mengeksplorasi kepentingan, perhatian,

pengaruh, perhatian, perubahan, dan kenikmatan. *Place* juga diyakini dapat membangkitkan emosi orang, suasana hati, tanggapan, kendala, prestasi, kelangsungan hidup, dan kesenangan (Steele, 1981).

Keterikatan emosional seseorang pada akhirnya akan membangun sebuah *sense of place*. Seseorang akan membangun *sense of place* melalui cara yang berbeda tergantung dari rona fisik dan karakter ruang (Shulz, 1979). *Sense of place* adalah interaksi antara orang dan tempat ... [dan] ... tergantung pada bentuk dan kualitas spasial, budaya, karakteristik, status, pengalaman dan tujuan dari pengamat" (Lynch, 1981). *Sense of place* dapat diciptakan oleh rona lingkungan yang menstimulasi seseorang (Steele, 1981). Reaksi *sense of place* merupakan gabungan antara atribut rona lingkungan dan karakteristik personal. Pengalaman khusus seseorang dalam suatu lingkungan tertentu akan mempengaruhi seseorang dalam menilai pengalaman ruang yang baru dialaminya.

Masyarakat muslim sebagai salah satu peradaban terbesar di dunia pun tidak ketinggalan dalam menyemarakkan peradaban dengan arsitektur yang mencerminkan *worldview* dan nilai-nilai Islam sepanjang sejarah perkembangan dan perjalanannya di muka bumi ini. Dalam Islam, arsitektur merupakan bagian dari karya seni yang tidak pernah lepas dari keindahan yang merujuk pada kebesaran Allah sebagai Sang Maha Pencipta.

Dimensi ajaran Islam memberikan aturan bagaimana caranya berhubungan dengan Tuhan, serta aturan bagaimana caranya berhubungan dengan sesama makhluk, termasuk di dalamnya persoalan hubungan dengan alam sekitar atau lingkungan hidup. Pada akhirnya pedoman yang dijadikan pegangan bagi umat Islam adalah Al Quran beserta hadistnya.

Masjid kampus sebagai sebuah tempat dengan rona lingkungan tertentu, dengan beragam pengguna di dalamnya serta kehidupan yang boleh dikatakan memiliki proses beradaptasi, berorganisasi, bersosialisasi dan sebagainya,

diyakini akan mampu membangun *image* bagi siapapun penggunaanya (usia, gender, etnis, pekerjaan, strata social, ekonomi dan sebagainya) yang mampu membangun keterikatan dengan tempat. Masjid kampus sebagai sebuah *place*, lengkap dengan interaksi manusianya, tentunya dapat dimaknai oleh penggunaanya. Kesadaran pengguna terhadap ajaran-ajaran Islam berdasarkan ajaran Al Quran dan hadistnya pastinya juga akan turut mewarnai

Metode

Penelitian empiris dilakukan melalui bentuk studi wawancara yang bersifat eksplorasi berkaitan dengan hubungan subjek dan '*place*' (dalam hal ini masjid Salman). Wawancara dilakukan terhadap sejumlah responden yang dibagi menjadi: kelompok pengurus dan kelompok pengguna. Wawancara direkam dengan variasi waktu yang beragam tergantung dari keleluasaan waktu yang dimiliki responden (Polkinghorne, 1989, dalam Creswell, 1998).

Selain mengumpulkan data wawancara terhadap subjek, dilakukan juga pengumpulan informasi dari pihak luar yang tidak terlibat sebagai subjek, seperti: arsitek, ahli agama, maupun budayawan (sesuai petunjuk Polkinghorne, 1989, dalam Creswell, 1998). Dalam beberapa kasus, ada wawancara yang tidak direkam, mengingat keberatan responden, ataupun karena terjadi secara spontan dan cepat. Semua wawancara dilakukan di lokasi masjid. Transkrip verbatim dari wawancara dibuat, dan untuk kasus yang tidak memiliki data suara, dilakukan berdasarkan ingatan peneliti. Setiap kali proses wawancara, bersamaan juga dilakukan proses pemotretan, penggambaran catatan lokasi, pengamatan terhadap reaksi subjek, mimik wajah dan sebagainya.

Metode kualitatif dipilih mengingat kemampuannya yang dapat menggali informasi seluasnya berdasarkan dari pengguna.

Diskusi

Salman dan Pembentukan Generasi

Pengguna yang datang ke masjid Salman umumnya sudah mengenal Salman sejak lama, ketika masih berstatus sebagai pelajar. Tugas-tugas yang diberikan oleh guru agama mewajibkan mereka untuk banyak bersentuhan dengan Masjid Salman yang memang banyak mengakomodasi kegiatan kaum muda dalam aktivitas agama maupun aktivitas lain. Banyak juga pengguna masjid yang mengenal Salman karena memang sudah dibawa oleh orang tua mereka di waktu kecil. Perkenalan sejak usia muda, membuat mereka terbiasa dengan aktivitas di masjid Salman dan pada akhirnya memutuskan untuk ikut berpartisipasi dalam pengurusan masjid, walaupun mereka bukan merupakan mahasiswa ITB. Familiaritas terhadap Masjid Salman menjadi penyebab bagi kedatangan seseorang ke Masjid Salman.

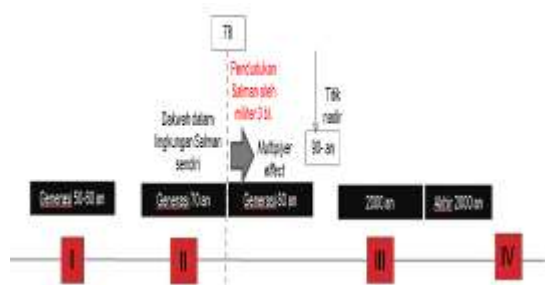
Kedekatan dengan masjid tercermin melalui aktivitas yang terkadang dilakukan dalam jangka waktu yang cukup panjang, sehingga rela untuk tidak pulang dan menginap di area masjid. Disini muncul sikap patriotisme kaum aktivis untuk tetap berkegiatan walau harus mengorbankan waktu mereka.



Gambar 1. Mahasiswa penghuni asrama Masjid Salman maupun mahasiswa di luar ITB bahu membahu menyiapkan *setting* acara (Sumber: pribadi, 2012)

Sedangkan *spirit of place* seperti yang dikatakan oleh Relph adalah sebuah keterikatan tempat dimana seseorang sudah mampu memberikan identitas dan mengenal tempatnya melalui

jangka waktu yang juga sudah panjang. Pengguna masjid Salman dari sejak berdirinya, sudah dapat digolongkan dalam empat generasi sebagaimana terlihat dari gambar berikut:



Gambar 2. Generasi yang Terbentuk Di Masjid Salman (Sumber: pribadi, 2012)

Generasi diidentifikasi sebagai generasi pendiri, yaitu mereka terlibat dengan aktivitas Salman dan berdirinya fisik masjid. Generasi ini banyak disebut memiliki latar belakang agama yang kuat dari keluarga (seperti diketahui bahwa di tahun 1960 an, kondisi pemahaman ke-Islaman di Indonesia belum terlalu bangkit). Generasi ini disebut sebagai generasi 60-an dan generasi jemaah santri. Tokoh yang sering mencuat dari kalangan ini ada dua kakak beradik: Ahmad Sadali dan Ahmad Noeman.

Generasi 70-an adalah generasi yang terkenal dengan dakwah modern di kalangan generasi muda sehingga melahirkan suatu gaya muslim anak perkotaan. Tokoh fenomenal di era ini adalah Imadudin atau Bang Imad. Era inilah yang merupakan era kemasyuran masjid Salman dan menjadi kiblat bagi masjid lain. Puncaknya adalah pendudukan tentara tahun 1978, yang akhirnya "agak" meredam gejolak pergerakan mahasiswa Islam di Indonesia.

Selanjutnya generasi ketiga, merupakan generasi 80-an sampai akhir 90-an. Merupakan generasi mulai berkutat dengan kegiatan perkuliahan karena sistem yang dibuat sedemikian rupa sehingga mahasiswa tidak banyak memiliki waktu di luar jadwal akademis. Generasi keempat merupakan generasi yang disebut sebagai generasi pencetus *cyber*

mosque yang tentunya juga akan mewarnai aktivitas yang ada di Masjid salman.

Keempat generasi tentunya memiliki *sense of place* dengan tingkat kedekatan yang cukup berbeda. Generasi pertama dan kedua memiliki tautan emosi yang lebih kuat mengingat saat itu sistem perkuliahan belum dibatasi oleh waktu. Pelatihan dakwah yang dilakukan bagi kader penguruspun dilakukan dalam wilayah Masjid Salman dengan rentang waktu yang panjang, minimal dua minggu. Sementara dalam konteks saat ini, pelatihan hanya dilakukan pada saat libur yaitu Sabtu dan Minggu, dan mengambil tempat di lokasi lain.

Salman sebagai Sebuah Place

Dari subjek yang diwawancara, didapatkan bagaimana tingkat keterikatan mereka terhadap Masjid Salman.

Tabel 1. Tingkat Keterikatan terhadap Place

Aspek	Kelompok	Pengurus	Pengguna
Pengetahuan tentang <i>place</i> : familiarity. Mengetahui tempat tetapi belum memiliki aspek emosi	Generasi I		
	Generasi II		
	Generasi III		
	Generasi IV		√
Rasa kepemilikan thd <i>Place</i> : emosi dan respek sudah ada.	Generasi I		√
	Generasi II		√
	Generasi III		√
	Generasi IV		√
<i>Attachment to place</i> : emosi mulai kuat, makna muncul dan penting bagi subjek.	Generasi I		√
	Generasi II		√
	Generasi III		√
	Generasi IV		√
Mengidentifikasi <i>place</i> : menyatu dengan <i>place</i> . Tujuan <i>place</i> diketahui oleh subjek, disukai dan memiliki makna mendalam	Generasi I	√	√
	Generasi II	√	√
	Generasi III	√	√
	Generasi IV	√	√
Keterlibatan <i>place</i> : memainkan peran dlm <i>place</i> (investasi uang, waktu, keahlian, tenaga ,dsb)	Generasi I	√	√
	Generasi II	√	√
	Generasi III	√	
	Generasi IV	√	
Mau berkorban: komitmen terdalam → kemakmuran, kebebasan, bahkan hidup.	Generasi I	√	
	Generasi II	√	
	Generasi III		
	Generasi IV		

Historical Attachment Sebagai Daya Tarik Salman

Pernyataan dari responden menyatakan bahwa ketertarikan Salman dapat digolongkan sebagai berikut:

Tabel 2. Faktor Ketertarikan Terhadap Salman

Berbeda dengan masjid pada umumnya	Ketertarikan secara fisik
Bentuknya yang unik	
Posisinya yang mudah	Kemudahan aksesibilitas
Aktifitas beragam	Ketertarikan terhadap aktifitas
Kegiatan yang mendidik	
Orang-orangnya yang begitu menerima	Tingkat penerimaan terhadap pihak luar
Terbuka untuk umum	
<i>Image</i> Salman yang positif	Image positif
Memudahkan pada saat waktu beribadah	Kemudahan ibadah ketika beraktivitas

Ketertarikan terhadap Salman tersebut ternyata juga selalu diikuti oleh pernyataan seperti:

.....*masjidnya unik, berbeda dengan yang lain. Di masa awalnya dulu, masjid ini merupakan.....*

Atau pernyataan lain:*katanya masjid ini sejarahnya cukup panjang, perjuangannya cukup berat untuk sampai membuat masjid unik.....*

Atau pernyataan lain:*dulu bang Imad menjadi tokoh kunci yang membuat masjid ini menjadi hidup, sehingga saat ini saya ingin tahu seperti apa dakwah di Salman.....*

Pernyataan-pernyataan tersebut merujuk pada sesuatu yang mengandung nilai lama, nilai kesejarahan Salman atau nilai historis. Sehingga nilai historis tersebut menjadi daya tarik utama bagi jemaah tidak saja terhadap generasi awal yang memang langsung bersentuhan dengan terbentuknya Salman, tetapi juga terhadap generasi kini.

Kesimpulan

Artikel ini membahas bagaimana Masjid Salman mampu menjadi sebuah *place* bagi jemaahnya. Secara garis besar dapat disimpulkan bahwa *place attachment* yang terjadi di masjid Salman sangat ditentukan oleh: (1) nilai historis masjid, dan (2) kelompok pengguna ruang.

Sebagai sebuah *place*, Salman mampu menjadi daya tarik dalam hal: (1) fisik, (2) kegiatan, (3) tokoh, (4) dakwah.

Masjid Salman dinyatakan sebagai masjid yang makmur dan dinamis dengan berbagai macam inovasi dan aktifitasnya yang menjadi barometer bagi remaja muslim anak perkotaan. Daya pikat

aktifitas, ditunjang oleh lokasinya yang mudah dicapai, disertai kemudahan transportasi publik yang ada. Sebagai masjid yang dianggap sebagai masjid eksklusif oleh sebagian masyarakat, ternyata masjid Salman dikenal sebagai masjid yang ramah dan mudah menerima siapapun yang ingin aktif dalam organisasi di Salman, walaupun bukan berasal dari kalangan kampus ITB. Perjalanan panjang secara historis nampaknya cukup membantu nilai keterikatan emosional pengguna dengan Salman sebagai sebuah *place*.

Studi ini masih terus berlanjut dan masih diperlukan sejumlah kajian mendalam guna memberikan kesimpulan yang lebih baik lagi.

Daftar Pustaka

- Al Qu'ran
Altman, I. (1992). *Place Attachment*. New York: Plenum Press.
Canter, David (1977): *The Psychology of Place*. London: Architectural Press
Capon, David Smith. (1999). *The Vitruvian Fallacy: a History of the Categories in Architecture and Philosophy*, Volume 1, John Wiley and Sons
Lynch, Kevin. (ed 1981). *Good City Form*. MIT Press.
Norberg-Schulz, Christian (1980), *Genius Loci: Towards a Phenomenology of Architecture*. New York: Rizzoli.
Seamon, David. (2011). *Place, Place Identity and Phenomenology*. Phenomenology Newsletter.
Steele, Fritz (1981): *Sense of place*. Massachusetts, CBI Publishing Company, Inc.
Trancik, Roger (1986). *Finding Lost Space: Theories of Urban Design*, John Wiley and Sons
Tuan, Y. F. (1977). *Space and Place: The Perspective of Experience*. University of Minnesota Press